

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya, menurut Sarwono (2022) mendefinisikan bahwa Mahasiswa merupakan setiap orang yang sudah terdaftar di suatu instansi perguruan tinggi dengan umur kiranya 18 – 30 tahun. Mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang memperoleh status karena ada ikatan dengan perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa adalah calon intelektual muda atau cendekiawan dalam masyarakat yang seringkali memiliki banyak teori.

Menurut Knopfemacher (2022), mahasiswa adalah seorang calon sarjana yang sedang mengasah ilmu mereka sesuai dengan bidang yang diambil. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna, mungkin beberapa diantaranya terlahir cacat, dan beberapa diantaranya normal. Manusia yang tidak normal terkadang disinggung oleh masyarakat umum karena stigma negatif terhadap orang yang tidak normal menurunkan martabat dan harkat mereka. Masyarakat menganggap kekurangan dari seseorang yang dianggap kelainan adalah suatu hal yang normal (Allo, 2022).

Begitu juga dengan mahasiswa, tidak hanya mereka yang lahir secara normal yang dapat menjadi mahasiswa, tetapi ada juga mereka yang disebut sebagai mahasiswa penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, mahasiswa penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami gangguan, kesulitan, atau hambatan dalam melakukan aktivitas atau fungsi tertentu sehingga memerlukan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan, atau teknik alternatif untuk dapat belajar dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Diantaranya adalah mereka yang mengalami tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran dan bicara), tunadaksa (gangguan fisik-motorik), tunalaras (gangguan emosi dan perilaku), dan gangguan spektrum autisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "disabilitas" didefinisikan

sebagai kekurangan yang mengakibatkan kualitas atau kerugian yang kurang baik, dan kurang sempurna. Namun, terkadang hal itu terhenti karena penyandang disabilitas tidak pernah mengambil bagian dan berkontribusi dalam aktivitas sosial.

Mereka menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk keterbatasan fisik, sensorik, mental, dan intelektual (Setyaningsih & Gutama, 2016). Penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan perlakuan khusus dibuat dan dilakukan untuk menghormati, melindungi, dan mendapatkan sesuatu yang telah menjadi haknya (Barkah & Aah, 2018). Hal ini nantinya akan melindungi mereka dari diskriminasi yang mungkin terjadi akibat ancaman orang lain atau perlindungan HAM (Istifarroh & Nugroho, 2019). Penyandang disabilitas biasanya dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu meraih kesuksesan, dan tidak mampu melakukan berbagai tugas (Putra, 2018).

Penyandang disabilitas juga sering mengalami diskriminasi dari masyarakat dan merasakannya (Apsari & Mulyana, 2018). Masyarakat sering menganggap penyandang disabilitas sebagai tidak produktif dan tidak dapat melakukan aktivitas yang membutuhkan fungsi fisik (Widyastutik, 2021). Penyandang disabilitas juga dipandang negatif oleh masyarakat karena ketidakmampuan mereka untuk hidup sendiri, yang mengakibatkan harga diri dan penerimaan diri yang rendah (Zaelani, Yusuf, Masruhat, & Essa, 2022). Disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk disabilitas mental, fisik, dan ganda. Disabilitas mental adalah kelainan tingkah laku atau mental yang disebabkan oleh penyakit atau disebabkan oleh penyakit. Disabilitas fisik adalah kondisi yang mengganggu fungsi anggota tubuh.

Ada dua kategori disabilitas, yaitu disabilitas sejak lahir dan disabilitas akibat amputasi. Disabilitas sejak lahir yang disebabkan oleh penyakit berbeda dengan disabilitas yang disebabkan oleh amputasi yang disebabkan oleh kecelakaan. Selain itu, disabilitas yang termasuk dalam kategori disabilitas tubuh orthopedi, seperti kelainan pada tulang, sendi, otot, dan cerebralis palsy. Selanjutnya adalah disabilitas ganda, yang berarti bahwa seseorang memiliki lebih dari satu kelainan, sama halnya seperti tuna rungu dan tuna netra (Dini, 2019).

Salah satu bukti fenomena di lingkungan kampus adalah, bahwa penyandang

disabilitas terkadang menghadapi hambatan fisik yang menghalangi mereka untuk beradaptasi. Salah satu contohnya adalah yang dialami oleh Tiga Alumni Penyandang Disabilitas Netra yang menyesuaikan diri selama masa perkuliahan di Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. Kemampuan penyesuaian diri yang baik sangat penting bagi individu penyandang disabilitas netra, terutama ketika datang ke sekolah atau universitas umum (Irene & Gregorius, 2021). Ketika ia bersekolah di SLB-A dan berteman dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengannya. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas netra. Namun, karena Indonesia tidak memiliki sekolah tinggi yang khusus untuk mahasiswa penyandang disabilitas, mahasiswa penyandang disabilitas netra yang ingin melanjutkan pendidikan harus pergi ke sekolah umum yang mampu menerima mahasiswa penyandang disabilitas dan non-disabilitas, meskipun sekolah tersebut belum menerapkan konsep pendidikan inklusi (Irene & Gregorius, 2021).

Jika individu penyandang disabilitas netra masuk ke universitas umum, ia akan membutuhkan lebih banyak usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada karena metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan sama dengan yang digunakan orang normal. Selain itu, lingkungannya heterogen, tidak semua teman memiliki ciri-ciri yang sama dengannya (tunanetra), dan fasilitas yang tersedia tentu belum memenuhi kebutuhannya. Meskipun orang biasa saja memerlukan banyak usaha untuk menyesuaikan diri di universitas, penyandang disabilitas netra lebih sulit. Tetapi kenyataannya ada tiga alumni penyandang disabilitas netra dari Fakultas Pendidikan dan Bahasa Unika Atma Jaya Jakarta berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan cepat dan sukses (Irene & Gregorius, 2021).

Karena beberapa perbedaan, penyandang disabilitas menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama di lingkungan sosial. Penyandang disabilitas biasanya digambarkan sebagai orang yang memiliki banyak kekurangan dan tidak dapat melakukan atau menghasilkan sesuatu. Selain itu, tidak jarang masyarakat menganggap penyandang disabilitas ini tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

dengan efektif, sehingga mengakibatkan hak-hak mereka sering diabaikan. Penyandang disabilitas fisik, seperti ketidakmampuan untuk melihat, berbicara, atau berjalan, merupakan ciri umum yang dikenal sebagai masyarakat penyandang disabilitas. Selain itu, penyandang disabilitas sering menghadapi kesulitan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dengan baik dan dapat bertahan lama (Allo, 2022).

Menurut Schneider (1964), penyesuaian diri adalah proses ketika seseorang berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan, kegagalan, konflik, dan kebutuhan dirinya dengan tujuan untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan antara kebutuhan lingkungan tempat mereka tinggal dan kebutuhan diri mereka sendiri. Penyesuaian diri adalah proses psikologis yang terjadi sepanjang hidup di mana seseorang berusaha untuk menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan dalam hidup mereka untuk menjadi pribadi yang sehat (Fatimah, 2012: 194). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup perilaku dan respons mental seseorang untuk berhasil menghadapi kebutuhan internal, kegagalan, konflik, stres, dan kebutuhan lainnya (Ali & Asrori, 2017). Mustofa (2020) menjelaskan bahwa seorang individu dituntut bisa menyesuaikan diri terutama pada masa remaja, karena pada masa ini individu mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Proses penyesuaian ini terdiri dari penyesuaian emosional tentang penerimaan diri dan ketegasan berdasarkan persepsi diri, penyesuaian sosial, seperti komunikasi dengan teman, hubungan dengan lawan jenis, dan penyesuaian akademik (Parmaksız, 2019).

Menurut Scheineders (1964), penyesuaian diri adalah proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam dirinya dan dapat diterima oleh lingkungannya. Menurut Scheineders (dalam Susanto, 2018), empat komponen penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian, yaitu ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan sosial, menunjukkan eksistensinya, dan memperoleh kesejahteraan. Adapun aspek dari penyesuaian diri antara lain: *Adaptation*, dimana individu dapat memperoleh kesejahteraan rohani dan fisik; kemudian ada *Comformity*, yaitu Individu dapat mencapai ketenangan; lalu ada

Mastery, dimana individu memiliki kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga tidak terjadi konflik; dan yang terakhir ada *Individual Variation*, yaitu masalah yang berhubungan dengan individualitas tidak boleh diabaikan. Ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas terkadang menghadapi hambatan fisik yang menghalangi mereka untuk mendaftar di jurusan yang mereka inginkan. Tidak banyak kampus inklusi di wilayah Purwokerto yang menerima penyandang disabilitas.

Kurangnya fasilitas yang mendukung bagi penyandang disabilitas di perkuliahan menyebabkan ruang gerak yang terbatas dan aktivitas yang tidak memadai. Ketidakpercayaan diri dan masalah ekonomi juga merupakan alasannya (Rosyid & Dinar, 2020). Dari data yang dikirim ke Direktorat Pembelajaran Kemenristekdikti, terdapat 401 mahasiswa penyandang disabilitas yang melaporkan dari 152 perguruan tinggi. Berada di berbagai program pendidikan, mereka berasal dari berbagai jenis hambatan, seperti tunadaksa, tunarungu, dan tunanetra (Panduan Layanan Disabilitas di Institusi Pendidikan, 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa difabel atau disabilitas adalah istilah yang mencakup gangguan, ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi. Gangguan adalah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, sedangkan aktivitas adalah masalah yang dapat dihadapi oleh individu atau ketidakmampuan saat melakukan tugas atau tindakan. Sebaliknya, partisipasi adalah masalah yang dihadapi orang-orang saat terlibat dalam situasi kehidupan (WHO, 2011). Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensoris selama jangka waktu lama yang dapat menyebabkan kesulitan dan hambatan untuk berpartisipasi secara efektif dan penuh dengan orang lain karena kesamaan hak (Undang-Undang Penyandang Disabilitas, 2016).

Mahasiswa penyandang disabilitas mengalami perbedaan fisik yang cukup jelas, berbeda dengan kebanyakan siswa. Hal ini juga terjadi di Universitas Muhammadiyah Gresik karena terdapat mahasiswa minoritas penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian tentang penyesuaian diri pada mahasiswa penyandang disabilitas di

Universitas Muhammadiyah Gresik (UMG) menarik perhatian peneliti. Selain itu, mahasiswa penyandang disabilitas tampaknya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri selama wawancara pada awalnya. Berikut ini adalah bukti dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti tentang topik:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Awal

No.	Subjek	Pertanyaan	Verbatim	Kesimpulan
1.	MDI	Bagaimana Anda menunjukkan eksistensi diri dalam lingkungan kampus?	Belajar, dapat beasiswa disabilitas	Subjek mengatakan bahwa kegiatannya selama di kampus adalah fokus belajar, dan subjek juga mendapatkan beasiswa disabilitas.
		Bagaimana Anda menyesuaikan diri ketika mengikuti pembelajaran dikelas dan saat berada dilingkungan kampus?	Bergaul susah, aku banyak diam	Subjek mengatakan bahwa ia kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya dikampus, subjek juga lebih banyak diam saat berada dilingkungan kampus.
		Apakah sebelum bertindak Anda merencanakan atau merancang konsep terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan penting?	Ya, dipikir terus jalan	Subjek mengatakan, sebelum mengambil keputusan ia memikirkan hasil yang tepat terlebih dahulu untuk dijalankan nantinya.
		Apakah Anda pernah merasa bahwa kebutuhan dan cara Anda dalam menyesuaikan diri berbeda dengan orang lain? Coba jelaskan.	Beda, Aku tidak dengar, teman ku dengar. Pakai alat biar dengar, tapi susah.	Subjek mengatakan ia menyadari bahwa kebutuhan dan caranya dalam menyesuaikan diri berbeda dengan orang lain. Karena keterbatasan dalam indra pendengaran maka subjek menggunakan alat bantu dengar untuk mempermudah, tetapi faktanya subjek masih mengalami kesulitan.

2. MRK	Bagaimana Anda menunjukkan eksistensi diri dalam lingkungan kampus?	Senang belajar dan mendapat program beasiswa. Selain itu ini juga memperluas wawasan seperti yang lain.	Subjek merasa senang karena bisa mengikuti pembelajaran dan mendapatkan beasiswa dibangku perkuliahan. Selain itu subjek juga mendapatkan bekal ilmu sama seperti mahasiswa normal pada umumnya.
	Bagaimana Anda menyesuaikan diri ketika pembelajaran dikelas dan saat berada dilingkungan kampus?	Saat pertama kali masuk, <i>sungkan</i> untuk bertanya kepada senior, teman, atau dosen tentang hal-hal yang kurang jelas. Sulit memahami perkuliahan, tugas dan kegiatan di kampus. Di kelas, saya masih malu mendekati teman yang terlihat aktif atau serius dalam belajar. Terus diajak mereka untuk membentuk kelompok belajar. Biar belajar bersama, bisa bertukar pemahaman dan saling membantu ketika ada materi yang sulit. Tapi tetap susah.	Subjek merasa malu untuk bertanya pada saat pertama kali masuk dunia perkuliahan. Subjek juga kesulitan dalam memahami tugas dan kegiatan yang hendak diikuti dikampus saat itu. Ketika dikelas subjek juga merasa malu jika hendak bersosialisasi dengan temannya. Tetapi teman sekelasnya berbaik hati untuk membantu subjek dan mau berteman baik dengan subjek. Dari kejadian tersebut subjek ditambahkan kedalam komunitas yang berguna untuk belajar bersama ketika terdapat kesulitan pada pembelajaran kuliah. Walaupun begitu subjek tetap saja kesulitan dalam beradaptasi dengan teman-teman kuliahnya.

Apakah sebelum bertindak Anda merencanakan atau merancang konsep terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan penting?	Aku pikir dulu, aku beda. Sesuai, Siip (Diakhiri dengan mengacungkan ibu jari)	Subjek mengatakan sebelum bertindak ia berpikir untuk merancang konsep terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan yang tepat, hal ini dilakukan karena subjek merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Setelah dirasa tepat subjek berani mengambil keputusan yang menurutnya tepat, dan kemudian akan dijalankan nantinya.
Apakah Anda pernah merasa bahwa kebutuhan dan cara Anda dalam menyesuaikan diri berbeda dengan orang lain? Coba jelaskan.	Iya aku sadar berbeda, dengar susah. Ngikutin susah, alat dengar susah pakai tulis lumayan susah gabisa (diikuti gerakan geleng-geleng kepala).	Subjek mengatakan ia menyadari bahwa kebutuhan dan caranya dalam menyesuaikan diri berbeda dengan orang lain. Karena keterbatasan dalam indra pendengaran maka subjek menggunakan alat bantu dengar untuk mempermudah, subjek juga menggunakan alat tulis untuk komunikasi dengan temannya, hal ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi dengan teman-teman dikampus, tetapi tidak banyak membantu dan subjek masih merasa kesusahan mengikuti beberapa hal yang harus dilakukan bersama temannya dikampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa penyandang disabilitas (tuna rungu) menggunakan alat bantu, mereka masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Dari pernyataan wawancara terlihat bahwa subjek masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, di mana mayoritas

orang adalah pelajar biasa. Selain itu, siswa terus mengalami kesulitan ketika guru memberikan penjelasan. Namun, subjek sudah mulai bisa beradaptasi seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan oleh teman subjek (mahasiswa normal) yang ingin membantu subjek dengan menggunakan komunikasi melalui ponsel (sama dengan komunikasi melalui tulis tangan) untuk menjelaskan hal-hal yang dianggap sulit oleh subjek. Karena zaman pada saat ini sudah sangat maju dan canggih secara teknologi, teman subjek menggunakannya untuk membantu subjek berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan aspek penyesuaian diri menurut Scheineders (1964), yaitu penyesuaian di mana seseorang (mahasiswa penyandang disabilitas) dapat memenuhi kebutuhan sosial, mempertahankan eksistensinya, dan memperoleh kesejahteraan rohani dan fisik. Scheineders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses mental dan perilaku yang mendorong seseorang untuk mengatasi disabilitas:

- a. *Adaptation*. Individu dapat mempertahankan eksistensinya, memenuhi tuntutan sosial, dan memperoleh kesejahteraan rohani dan fisik. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh MDI dan MRK, dimana mereka menunjukkan eksistensi diri dalam lingkungan kampus dengan cara belajar dan menerima beasiswa yang didapat oleh mereka sebagai salah satu bentuk fasilitas dari kampus.
- b. *Comformity*. Individu dapat mencapai ketenangan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat jika mereka menyesuaikan diri dengan norma sosial dan hati nurani mereka sendiri. Adapun yang dilakukan MDI ia kesulitan bergaul dengan teman-temannya dikampus dan lebih banyak berdiam diri, itu adalah bentuk kesulitan dalam menyesuaikan diri saat berada dilingkungan kampus. Sedangkan MRK, awalnya subjek merasa malu ketika hendak bertanya sesuatu yang sulit pada dosen, dan malu ketika hendak bersosialisasi dengan teman kuliahnya. Bahkan subjek juga sering mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dikelas. Tetapi teman sekelasnya berbaik hati untuk membantu subjek dan mau berteman baik dengan subjek. Dari kejadian tersebut subjek ditambahkan kedalam komunitas yang berguna untuk belajar bersama ketika terdapat kesulitan pada pembelajaran kuliah. Walaupun begitu subjek masih tetap kesulitan saat beraktivitas dilingkungan

kampus.

- c. *Mastery*. Kontrol diri yang kuat dan kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga tidak terjadi konflik, kesulitan dan frustrasi. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh MDI dan MRK, dimana subjek berpikir terlebih dahulu untuk merancang konsep sebelum mengambil keputusan yang tepat, hal ini dilakukan karena subjek merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Setelah dirasa tepat subjek berani mengambil keputusan yang menurutnya tepat, dan kemudian akan dijalankan nantinya.
- d. *Individual Variation*. Masalah yang berhubungan dengan individualitas tidak boleh diabaikan. Hal yang dilakukan oleh MDI dan MRK yaitu dimana subjek mengatakan bahwa mereka menyadari kebutuhan dan caranya dalam menyesuaikan diri berbeda dengan orang lain. Tetapi karena keterbatasan dalam indra pendengaran, untuk mempermudah subjek menggunakan alat bantu dengar, dan menggunakan alat tulis untuk komunikasi dengan temannya, hal ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi dengan teman-teman dikampus. Tetapi tidak banyak membantu dan subjek masih merasa kesusahan mengikuti beberapa hal yang harus dilakukan bersama temannya dikampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman kuliahnya dan juga mengalami kesulitan untuk memahami struktur kelompok belajar. Namun, hal tersebut tidak bisa jika terus-menerus terjadi, ia harus menyesuaikan diri dengan siswa lain di kampus. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dengan judul “Gambaran Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Disabilitas Universitas Muhammadiyah Gresik” akan dilakukan. Sangat diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan membantu mahasiswa penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas yang kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka.

1.2 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu bermanfaat bagi peneliti, dikarenakan peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Selain

itu penelitian terdahulu juga dapat digunakan untuk memperkaya teori dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang "Ketidakpastian Anak Penyandang Disabilitas Fisik dalam Proses Penyesuaian Diri di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Surakarta" yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) dari Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun komunikasi interpersonal dalam membentuk rasa nyaman dan aman kepada remaja asrama YPAC Surakarta. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di asrama YPAC Surakarta memiliki perasaan yang penuh dengan keraguan, ketakutan, dan kekhawatiran sehingga menimbulkan rasa tidak percaya. Oleh karena itu, seseorang akan mengurangi rasa ketidakpastian dalam diri mereka di sekitarnya dengan strategi dan prosedur tertentu yang akan mereka ikuti sesuai dengan keadaan pribadi mereka. Salah satu faktor yang membuat remaja asrama tidak percaya diri adalah cara pengasuhnya berkomunikasi, yang secara tidak langsung mengurangi kecemasan yang alami mereka (Nabila et al., 2021).

Para remaja yang tinggal di asrama YPAC Surakarta bertujuan untuk bisa bergaul di wilayah mereka dan membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan di luar sana. Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Letak kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah terdapat pada variabel penyesuaian diri dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk letak perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah :

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan teori Albert dan Emmos (1970), yang menyatakan bahwa lebih baik untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara jujur dan nyaman tanpa melanggar hak orang lain. Penelitian

saat ini menggunakan teori Scheineders (1964), yang menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah proses yang mencakup tingkah laku dan respon mental. Kemampuan seseorang untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi adalah tanda penyesuaian diri yang baik.

- 2) Penelitian sebelumnya membahas Anak Penyandang Disabilitas Fisik dari Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Surakarta, tetapi penelitian saat ini membahas Mahasiswa Disabilitas dari Universitas Muhammadiyah Gresik. Terdapat perbedaan usia antara subjek penelitian: subjek dalam penelitian sebelumnya terdiri dari anak-anak penyandang disabilitas berusia 7-12 tahun, sedangkan subjek dalam penelitian saat ini terdiri dari mahasiswa penyandang disabilitas berusia 19-24 tahun.
 - 3) Dalam penelitian sebelumnya, subjek penyandang disabilitas adalah remaja asrama asrama YPAC, yang termasuk golongan tuna grahita yaitu Sindrom *Down syndrom*. Namun, dalam penelitian saat ini, subjek wawancara adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik pada golongan disabilitas tuna rungu, dan cerebral palsy.
 - 4) Variabel dalam penelitian saat ini dan penelitian terdahulu memang sama, namun penelitian terdahulu lebih fokus pada kepercayaan diri penyandang disabilitas daripada penyesuaian diri.
2. Penelitian tentang "Gambaran Penyesuaian Diri Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja Studi Pada Peserta Pelatihan Di BBRVBD Cibinong" yang dilakukan oleh Herisman dan Penny (2019) dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak penyandang tunadaksa yang termasuk dalam kategori ringan, karena semakin parahnya tingkat keparahan penyandang tunadaksa, semakin mereka membutuhkan bantuan untuk melakukan aktivitas. Mereka yang mengikuti program pelatihan di BBRVBD Cibinong, yang berusia antara 18 dan 64 tahun, memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dan sudah bekerja. Jenis penelitian ini adalah kualitatif,

dan metode pengumpulan datanya adalah wawancara satu-persatu, di mana peneliti mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data dari satu narasumber pada satu waktu. Peneliti menemukan beberapa hasil yang menarik dari penelitian ini. Misalnya, mereka mengalami empat tahap penyesuaian diri, seperti yang disarankan Lazarus (1961) saat mereka mulai bekerja hingga saat ini. Mereka menyadari bahwa saat mereka mulai bekerja, mereka menghadapi beberapa tantangan yang berdampak pada perasaan dan kemampuan mereka. Selama bekerja, relasi saat bekerja bisa didapatkan ketika memiliki hubungan dengan orang lain, terutama dengan atasan dan rekan kerja. Setelah delapan sampai sepuluh bulan bekerja keras, peserta ketiga sudah lebih memahami apa yang harus mereka lakukan, bagaimana menyelesaikan masalah, dan bagaimana membangun hubungan dengan orang lain.

Mereka bertiga ingin berkonsultasi dan belajar langsung dengan atasan mereka ketika menghadapi masalah di tempat kerja, karena percaya bahwa mereka memiliki banyak pengalaman di bidang tersebut. Pada akhirnya, ini akan memungkinkan peserta untuk berhasil dan mencapai tujuan mereka. Kondisi fisik partisipan ketiga membuatnya minder. Hal ini sejalan dengan gagasan Schneiders (1964), yang menyatakan bahwa kondisi fisik dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Saat ini, partisipan ketiga membantu pekerjaan orang lain karena pekerjaannya sendiri terkadang terasa jenuh. Namun demikian, peserta ketiga merasa nyaman dengan tempat kerjanya, berharap kontraknya diperpanjang, dan berharap untuk melanjutkan pendidikannya. Ada perbedaan dan kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada variabel penyesuaian diri, yang digunakan melalui metode penelitian kualitatif dan teori Schneiders. Di sisi lain, perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terletak pada:

- 1) Pada penelitian terdahulu subjek disabilitas adalah para penyandang disabilitas yang tergolong tuna daksa yaitu *cerebral palsy*, sedangkan pada penelitian saat ini tidak terdapat ketentuan golongan disabilitas tetapi pada wawancara subjek yang digunakan adalah golongan disabilitas tuna rungu.

- 2) Pada penelitian sebelumnya, subjeknya adalah Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja Studi Pada Peserta Pelatihan Di BBRVBD Cibinong, atau lebih tepatnya disabilitas sebagai pekerja. Namun, subjek penelitian saat ini adalah Mahasiswa Disabilitas Universitas Muhammadiyah Gresik, yang merupakan pelajar dan bukan pekerja.
- 3) Penelitian saat ini dan sebelumnya menggunakan teori Scheineders (1964), yang menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang mencakup tingkah laku dan respons mental. Teori ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi adalah tanda penyesuaian diri yang baik. Namun pada penelitian sebelumnya juga menggunakan teori Lazarus (1961), yang menyatakan bahwa penyesuaian mampu bertindak dengan cara yang matang, efektif, memuaskan, dan sehat ini adalah tanda penyesuaian diri yang sehat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri dan kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekitar disebabkan oleh perbedaan fisik penyandang disabilitas. Sedangkan Universitas Muhammadiyah Gresik belum pernah melakukan penelitian tentang penyesuaian diri siswa penyandang disabilitas. Peneliti percaya bahwa topik penelitian ini harus dipelajari untuk menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

1.3 Fokus masalah

Pada penelitian ini memfokuskan pada masalah Penyesuaian Diri Mahasiswa Disabilitas Universitas Muhammadiyah Gresik

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

Bagaimana bentuk Gambaran Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Disabilitas Universitas Muhammadiyah Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna untuk menjawab rumusan masalah diatas, yaitu:

Untuk mengetahui bentuk Gambaran Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Disabilitas Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah referensi tentang penyesuaian diri dan pengetahuan tentang mahasiswa disabilitas.
- 2) Meningkatkan pengetahuan penulis dan pembaca tentang gambaran penyesuaian diri mahasiswa penyandang disabilitas. Ini juga dapat memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang mahasiswa penyandang disabilitas.
- 3) Meningkatkan pengetahuan tentang metode kualitatif dalam psikologi.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagi mahasiswa disabilitas
Penelitian ini dapat memberikan ilmu baru tentang penyesuaian diri pada lingkungan sekitar.
- 2) Bagi Universitas Muhammadiyah Gresik
Dalam proses pembuatan kebijakan untuk civitas akademika, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya, terutama yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan subjek Penyesuaian Diri.

4) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik dengan meningkatkan pemahaman, empati, dan sikap inklusif terhadap mahasiswa penyandang disabilitas, serta membantu mahasiswa disabilitas mengembangkan penyesuaian diri yang adaptif dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di lingkungan kampus.

